

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan sosial anak usia dini merupakan aspek penting dalam membentuk karakter serta keterampilan sosial-emosional yang mendukung interaksi positif dengan lingkungan sekitar. Di usia dini, anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya, mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain. Pentingnya keterampilan sosial-emosional pada anak usia dini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh McClellan dan Katz (dalam Koltcheva, 2023). Mereka menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan emosional yang berkembang pada anak usia dini memiliki hubungan yang kuat dengan hasil positif pada tahap perkembangan selanjutnya.

Anak-anak yang tidak dapat mencapai tingkat keterampilan sosial-emosional yang memadai pada usia sekitar enam tahun, sering kali menghadapi kesulitan dalam perkembangan mereka pada tahap berikutnya yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, baik di sekolah, rumah, maupun dimasyarakat. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterampilan sosial-emosional yang baik pada masa kecil cenderung memiliki kinerja akademik yang lebih baik, hubungan interpersonal yang lebih sehat, serta kecenderungan untuk menunjukkan sikap empati, kerja sama dan toleransi yang lebih tinggi (Koltcheva, 2023).

Menurut Femmi (dalam Kaffa Zemi et al., 2021) perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Ikatan yang dimiliki anak dengan orang tua atau pengasuh lainnya di rumah, terutama anggota keluarga, merupakan awal dari perkembangan sosialnya. Keluarga adalah orang pertama yang menjadi tempat anak

bermain. Anak-anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, khususnya mereka yang berada di sekitar mereka, bahkan tanpa mereka sadari.

Selain berinteraksi dengan anggota keluarga, keterlibatan sosial kemudian menyebar ke lingkungan masyarakat dan tingkat sekolah berikutnya. Anak-anak dapat berhubungan dengan orang lain dengan cara-cara yang dapat diterima oleh masyarakat dan budayanya berkat proses perkembangan yang dikenal sebagai perkembangan sosial. Menurut Jasmi (dalam Kaffa Zemi et al., 2021), sosialisasi, atau proses penyesuaian diri secara sosial terhadap lingkungan sekitar, merupakan komponen dari perkembangan sosial ini. Hal ini berkesinambungan dengan teori Lev Vygotsky (dalam Mutiah Diana, 2010) menekankan bahwa interaksi sosial memainkan peran kunci dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Keterampilan sosial dapat berkembang melalui proses dialog, diskusi, dan kegiatan kolaboratif. Anak-anak tidak hanya mempelajari keterampilan sosial, tetapi juga nilai-nilai penting seperti kerja sama, dan toleransi. Dalam hal ini, konsep "scaffolding" atau bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu berfungsi untuk membantu anak-anak dalam menginternalisasi keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif (Mutiah Diana, 2010).

Namun, di era digital saat ini, tantangan baru muncul yang dapat menghambat perkembangan sosial anak usia dini, yaitu fenomena kecanduan gadget. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 33,44% anak usia dini di Indonesia menggunakan gadget, dengan rincian 25,5% anak usia 0-4 tahun dan 52,76% anak usia 5-6 tahun. Bahkan, survei dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa lebih dari 71,3% anak usia sekolah memiliki gadget dan menggunakannya dalam waktu yang cukup lama setiap harinya (Maulia Regizki, 2024).

Dampak dari kecanduan gadget ini sangat signifikan, mulai dari gangguan tidur, penurunan prestasi akademik, hingga masalah sosial-emosional yang merugikan. Anak-anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu di depan layar

cenderung kurang memiliki kesempatan untuk belajar berinteraksi langsung dengan teman sebaya, yang pada akhirnya menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka, termasuk bekerja sama (Maulia Regizki, 2024).

Hal ini juga ditemukan berdasarkan observasi awal di salah satu sekolah RA Purwakarta, yang dimana hasil observasi menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam aspek bekerja sama, yang pada saat itu terlihat dari perilaku anak yang tidak mau berbagi mainan dengan teman, selalu bermain secara individual, dan menunjukkan sikap selektif dalam berinteraksi sosial. Peristiwa ini semakin terlihat jelas saat pelaksanaan pretest, yang dimana anak-anak hanya mau berkelompok dengan teman yang sudah ia kenal dan menolak untuk bergabung bermain dengan teman yang lain. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial anak dan kemampuan beradaptasi anak dengan lingkungan sekitar yang lebih luas.

Sesuai dengan fenomena yang telah disebutkan, kemampuan bekerja sama menjadi elemen penting dalam perkembangan sosial-emosional anak, karena anak dapat belajar membangun hubungan sosial yang harmonis dan interaksi yang positif sejak dini. Menurut Isbayani dan Ni Made (dalam Yulitri et al., 2020), perkembangan sosial pada anak usia dini mencakup sikap tenggang rasa, peduli, saling menghormati, saling menghargai, empati, serta kemampuan bekerja sama. Semua sikap ini merupakan elemen penting yang membentuk dasar interaksi sosial yang sehat dan harmonis.

Sejalan dengan hal tersebut, Abidah dan Dewi (dalam Nur Shofiah & Fauzi, 2023) juga mengatakan kerja sama adalah dorongan untuk mendekati satu sama lain karena mereka memiliki nilai, tujuan, dan minat yang sama. Selain itu, menurut Prabandari & Fidesrinur (dalam Nur Shofiah & Fauzi, 2023) Kerja sama juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan dua anak atau lebih dan mengajarkan mereka untuk menghargai orang lain. Berdasarkan uraian di atas, keterampilan kolaborasi adalah kemampuan untuk mendekati satu sama lain dalam rangka memenuhi kepentingan dan tujuan bersama.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang penting pada anak usia dini. Salah satu pendekatan yang relevan adalah penggunaan cerita fabel sebagai media pembelajaran. Fabel telah lama dikenal sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral kepada anak-anak, yang mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan empati. Sudarmadji (dalam Manshur, 2023) menjelaskan bahwa fabel memiliki daya tarik tersendiri, karena dapat menyampaikan pesan moral yang mendalam dengan cara yang ringan dan menyenangkan bagi anak-anak.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Harahap Rosmawati, 2022) cerita fabel adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan Binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Sugiarto berpendapat bahwa munculnya cerita fabel di Indonesia bertepatan dengan masuknya agama Hindu-Budha ke Indonesia.

Fabel masuk kesastraan melayu lama Indonesia dan berkembang pada zaman tersebut. Pada saat itu, masyarakat Jawa mengasuh anaknya menggunakan dongeng sang kancil untuk menanamkan nilai yang terkandung dalam dongeng tersebut kepada anaknya (Harahap Rosmawati, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dan pandangan para ahli juga mengungkapkan bahwa cerita fabel tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial anak.

Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Gemechu Gobena menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak, termasuk bekerja sama. Cerita dapat menginspirasi anak untuk memahami perspektif orang lain, mengatasi konflik, serta bekerja sama dalam situasi yang melibatkan orang lain (Gobena, 2020). Selain itu, cerita rakyat dan fabel yang kaya dengan nilai-nilai budaya lokal juga dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter anak

sesuai dengan kearifan lokal. Simanjuntak menambahkan bahwa cerita rakyat Indonesia, termasuk fabel, memiliki potensi besar untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang relevan bagi anak-anak di Indonesia (Simanjuntak, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi metode berbasis cerita dan nilai-nilai budaya lokal untuk pengembangan keterampilan sosial anak. Melanjutkan kajian tersebut, penting juga untuk membahas pendekatan alternatif yang telah diteliti dalam konteks peningkatan kemampuan kerja sama pada anak usia dini. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Aji Nur Shofiah dan Fauzi pada tahun 2023, berfokus pada pengembangan kemampuan kerja sama anak usia dini melalui metode *Fun Games Circle*.

Metode ini berbasis permainan melingkar yang melibatkan berbagai aktivitas interaktif untuk meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui *Fun Games Circle*, anak-anak dapat belajar menaati aturan, memecahkan masalah bersama, serta mengembangkan sikap tolong-menolong dan berbagi dalam kelompok (Nur Shofiah & Fauzi, 2023).

Namun, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Jika penelitian sebelumnya menggunakan permainan sebagai intervensi untuk meningkatkan kerja sama anak, dalam kajian ini peneliti justru menggunakan cerita fabel sebagai stimulus utama dalam mengembangkan keterampilan kerja sama. Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimen dengan desain One-Group Pretest-Posttest.

Dari segi metode intervensi, penelitian sebelumnya lebih menitik beratkan pada aktivitas fisik dan interaksi langsung dalam permainan kelompok, sementara dalam kajian ini peneliti menekankan bagaimana cerita fabel dapat membentuk kerja sama melalui pemahaman nilai moral, empati, dan perilaku sosial anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

perspektif baru tentang bagaimana cerita fabel dapat menjadi alternatif metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan kerja sama anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan kerja sama anak sebelum diterapkan cerita fabel?
2. Bagaimana kemampuan bekerja sama anak setelah penerapan cerita fabel?
3. Apakah terdapat peningkatan signifikan antara kemampuan bekerja sama anak sebelum dan sesudah penerapan cerita fabel?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi kemampuan kerja sama anak sebelum diterapkan cerita fabel
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan kerja sama anak setelah diterapkan cerita fabel
3. Untuk menganalisis signifikansi peningkatan kemampuan bekerja sama anak anantara sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran cerita fabel

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan sasaran penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai bagi bidang pendidikan, baik melalui implementasi langsung maupun implikasi tidak langsung dari temuan yang diperoleh, adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori tentang perkembangan sosial-emosional anak usia dini, khususnya dalam peningkatan kemampuan bekerja sama. Hasil penelitian ini akan memperkaya wawasan tentang bagaimana metode cerita fabel dapat diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini, serta memberikan bukti empiris mengenai pengaruh cerita fabel dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang efektifitas penggunaan cerita fabel sebagai media pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan bekerja sama anak usia dini.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bekerja sama, mengembangkan keterampilan sosial yang positif, serta meningkatkan minat dan motivasi belajar menggunakan cerita fabel yang menarik.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh cerita fabel terhadap berbagai aspek perkembangan anak.